



ISSN/2301-7082

# JURNAL

Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental

Volume No. 3  
**Desember**

## Table of Contents

No.	Title	Page
1	Prediktor Protection Motivation Theory Terhadap Perilaku Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Pada Dewasa Awal Dengan Garis Keturunan Diabetes Melitus Tipe 2	134 - 143
2	Gambaran Health Belief Model pada Individu yang Memilih dan Menjalani Pengobatan Tradisional Sangkal Putung	144 - 156
3	Hubungan antara Self-Esteem dengan Kecenderungan Nomophobia pada Remaja	157 - 163
4	Hubungan antara Kesepian dan Kecenderungan Kecanduan Internet pada Remaja	164 - 171
5	Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Posttraumatic Growth pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA)	172 - 179
6	<b>Hubungan antara Self-Esteem dengan Strategi Coping pada Remaja Akhir yang Mengalami Perceraian Orngtua</b>	180 - 190
7	Hubungan Antara Body Image dan Kecemasan pada Wanita yang Mengalami Menopause	191 - 197
8	Pengaruh Tipe Kepribadian Extrovert-Introvert terhadap Emotional Eating pada Wanita Dewasa Awal	198 - 205

## ***Hubungan antara Self-Esteem dengan Strategi Coping pada Remaja Akhir yang Mengalami Perceraian Orangtua***

### ***Hubungan antara Self-Esteem dengan Strategi Coping pada Remaja Akhir yang Mengalami Perceraian Orangtua***

1. Fajar Rahmawati Ilahi --> Mahasiswa Fakultas Psikologi
2. Nurul Hartini --> Dosen Fakultas Psikologi

#### **Abstract**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara self-esteem dengan strategi coping pada remaja akhir yang mengalami perceraian orang tua. Penelitian ini dilakukan pada remaja akhir yang mengalami perceraian orang tua. Jumlah partisipan penelitian sebanyak 33 orang dengan usia 18-21 tahun. Pengumpulan data menggunakan metode survei yang menggunakan skala self-esteem yang didasarkan pada teori milik Mruk (2006) yang terdiri dari 20 aitem, dan skala strategi coping (Carver, Scheier, dan Weintraub, 1989) yang didasarkan pada teori milik Lazarus & Folkman (1984) yang terdiri dari 40 aitem, skala ini sebelumnya telah digunakan pada penelitian sebelumnya milik Rahmatika (2013). Analisis data dilakukan dengan teknik statistik korelasi Spearman-Rho. Hasil menunjukkan  $r=0,097$  dengan nilai p sebesar 0,592. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara self-esteem dengan strategi coping pada remaja akhir yang mengalami perceraian orang tua. Tidak adanya hubungan antara self-esteem dan strategi coping dapat dikarenakan terdapat beberapa variabel yang menjadi moderator atau mediator diantara kedua variabel tersebut seperti locus of control, kepribadian dan dukungan sosial.

Keyword : Self-esteem, Strategi, coping, Remaja, akhir, Perceraian, orangtua, ,

#### **Daftar Pustaka :**

1. Carver, Charles S., Scheier, Michael F., Weintraub, Jagdish Kumari, (1989). Assessing Coping Strategies: A Theoretically Based Approach. Vol. 56 No. 2, 267-283 : Journal of Personality and Social Psychology

# Hubungan Antara *Self-Esteem* dengan Strategi *Coping* pada Remaja Akhir yang Mengalami Perceraian Orang Tua

---

**Fajar Rahmawati Ilahi & Nurul Hartini**

*Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya*

## **Abstract.**

*The purpose of this research is to determine whether there is a relationship between self-esteem and coping strategies in late adolescent who experience in parental divorce. This research was conducted in late adolescent who experience in parental divorce. The participants were 33 late adolescents aged 18-21 years. Data were collected with survey method used self-esteem scale was based on the theory by Mruk (2006) that consist 20 items, and coping strategies scale (Carver, Scheier and Weintraub, 1989) was based on the theory by Lazarus & Folkman (1984) that consist 40 items, this scale had been used on previous research by Rahmatika (2013). Data analysis was using statistical technique of Spearman-Rho correlation. The result show  $r = 0,097$  with significant degree amount is 0,592. It means that there is no relationship between self-esteem and coping strategies in late adolescent who experience in parental divorce. No relationship between self-esteem and coping strategies can be due to other variables as moderator or mediator between both of them such as locus of control, personality and social support.*

**Keywords :** *Self-Esteem, Coping Strategies, Late Adolescent, Parental Divorce*

## **Abstrak.**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara self-esteem dengan strategi coping pada remaja akhir yang mengalami perceraian orang tua. Penelitian ini dilakukan pada remaja akhir yang mengalami perceraian orang tua. Jumlah partisipan penelitian sebanyak 33 orang dengan usia 18-21 tahun. Pengumpulan data menggunakan metode survei yang menggunakan skala self-esteem yang didasarkan pada teori milik Mruk (2006) yang terdiri dari 20 aitem, dan skala strategi coping (Carver, Scheier, dan Weintraub, 1989) yang didasarkan pada teori milik Lazarus & Folkman (1984) yang terdiri dari 40 aitem, skala ini sebelumnya telah digunakan pada penelitian sebelumnya milik Rahmatika (2013). Analisis data dilakukan dengan teknik statistik korelasi Spearman-Rho. Hasil menunjukkan  $r=0,097$  dengan nilai p sebesar 0,592. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara self-esteem dengan strategi coping pada remaja akhir yang mengalami perceraian orang tua. Tidak adanya hubungan antara self-esteem dan strategi coping dapat dikarenakan terdapat beberapa variabel yang menjadi moderator atau mediator diantara kedua variabel tersebut seperti locus of control, kepribadian dan dukungan sosial.*

**Kata Kunci :** *Self-Esteem, Strategi Coping, Remaja Akhir, Perceraian Orang Tua*

**Korespondensi:** Fajar Rahmawati Ilahi. fajarrahmawati16@gmail.com

Nurul Hartini. nurul.hartini@psikologi.unalr.ac.id

Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60282

## PENDAHULUAN

Menurut undang-undang no. 1 Tahun 1974 yang mengatur tentang perkawinan atau pernikahan, perkawinan atau pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Namun dewasa ini, tidak sedikit pernikahan yang mengalami kegagalan dan harus berujung dengan perceraian. Menurut Dariyo (2004), perceraian adalah dimana sepasang suami isteri berpisah secara resmi dan mereka tidak lagi menjalankan tugas dan kewajiban sebagai pasangan suami isteri. Menurut para ahli seperti Nakamura (1989), Turner & Helms (1995), Lusiana Sudarto & Henny E. Wirawan (2001) beberapa faktor penyebab terjadinya perceraian antara lain adalah; adanya kekerasan verbal, masalah atau kekerasan ekonomi, keterlibatan dalam perjudian, keterlibatan dalam penyalahgunaan minuman keras, dan adanya perselingkuhan (dalam Dariyo, 2004).

Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2010 mencatat dari 2 juta orang yang menikah, ada 285.184 perkara yang berakhir dengan perceraian. BKKBN juga mencatat ada lebih dari 200.000 kasus perceraian di Indonesia yang ternyata angka tersebut telah mencapai rekor tertinggi se-Asia Pasifik (beritasatu.com, 15 Februari 2012). Data BKKBN pada tahun 2013 mencatat dari 2.218.130 pasangan yang menikah, terdapat 324.527 kasus perceraian (kompasiana, 17 Juni 2015).

Perceraian yang terjadi akan berdampak pada anak-anak mereka. Dampak perceraian bagi anak-anak menurut Mu'tadin, (2002) (dalam Rahmayati, 2008) adalah adanya rasa luka karena mengalami emosi yang negatif, kehilangan keluarga yang utuh, kesulitan penyesuaian diri dalam masalah perilaku, penurunan prestasi, dan penarikan diri dari lingkungan sosial akibat stigma negatif. Penelitian menemukan bahwa dampak dari perceraian keluarga adalah rusaknya penyesuaian diri anak-anak, remaja, dan dewasa awal (Amato & Booth, 1991; Amato & Keith, 1991a, 1991b dalam Richardson & McCabe, 2001). Seperti yang dikemukakan oleh Hetherington, (2003) (dalam Setyawan, 2007) bahwa akibat langsung yang ditimbulkan akibat perceraian adalah masalah emosional dan masalah perilaku seperti kemarahan, kebencian, kecemasan, dan depresi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Van de Rakt (2011), anak-anak yang mengalami perceraian orang tua akan berkemungkinan dua kali lipat lebih besar untuk melakukan tindakan kriminal dibanding anak-anak yang tidak mengalami perceraian orang tua.

Menurut Santrock (2011), masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa awal. Individu yang berada pada masa remaja ini adalah individu dengan rentang usia 12 sampai dengan 21 tahun dengan tiga pembagian fase yaitu remaja awal (12-15 tahun), remaja tengah (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun) (Monk & Knoers, 2004). Menurut Paterson dan Hamburg, (1986) (dalam Chapman & Mullis, 1999) remaja adalah masa dimana mengalami perubahan struktur dalam keluarga, sekolah, dan teman sebayanya. Hal ini akan berpengaruh pada pengalamannya dan bagaimana seorang remaja membuat strategi *coping* yang efektif untuk permasalahannya. Menurut Ningrum (2013), individu yang berada pada fase remaja akhir biasanya sudah mulai mengenal dirinya, mulai memahami arah hidup, dan mengerti arah tujuan hidupnya.

Menurut Holmes dan Rahe (dalam Taylor, 1999; dalam Rahmayati, 2008), perceraian adalah penyebab stres kedua paling tinggi pada individu yang mengalaminya. Stres adalah keadaan dimana seseorang mengalami ketidaksesuaian antara fisik atau psikologisnya terhadap situasi yang menuntutnya secara biologis, psikologis, atau sistem sosial (Lazarus & Folkman, 1984). Stres yang ditimbulkan akan membuat emosi dan fisik seseorang menjadi tidak nyaman. Oleh karena itu, ketika seseorang mengalami stres, orang tersebut akan termotivasi untuk mengurangi stres yang mereka rasakan. Hal tersebut yang kita kenal dengan *coping*.

*Coping* adalah usaha seseorang untuk mengatur ketidaksesuaian antara tuntutan dan kemampuan yang mereka miliki dalam kondisi yang mengakibatkan stres (Lazarus & Folkman, 1984). Menurut Lazarus & Folkman (1984), cara *coping* dapat dibedakan menjadi dua bagian besar yaitu; *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. Menurut Lazarus & Folkman (1984), faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam melakukan strategi *coping* adalah kesehatan dan energi, kepercayaan positif, kemampuan mengatasi masalah, kemampuan sosial, dukungan sosial, dan sumber materi. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Bagby (1998), faktor-faktor yang mempengaruhi strategi *coping* diantaranya adalah *self-esteem*, dukungan sosial, dan perkembangan ego.

Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua akan lebih sering mengalami masalah akademis, masalah eksternal dan internal, kurang memiliki tanggung jawab sosial dan kurang kompeten, dan memiliki *self-esteem* yang lebih rendah jika dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengalami perceraian orang tua (Amato & Keith, 1991; Cherlin & Furstenberg, 1994; Hetherington, 1989 dalam Johnson dkk, 2001). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Parish & Wigle, (1985) (dalam Palosaari & Aro, 1995) bahwa permasalahan yang tentu timbul sebagai dampak perceraian orang tua adalah menurunnya *self-esteem*.

Menurut Mruk (2006) penjelasan yang paling dasar untuk mendefinisikan *self-esteem* adalah sikap seseorang untuk mengevaluasi diri secara keseluruhan yang berupa karakteristik positif atau negatif secara kognitif, emosi dan perilaku. *Self-esteem* juga dapat digunakan sebagai prediksi bagaimana kecenderungan strategi *coping* yang dilakukan oleh seseorang. Meskipun hanya sedikit literatur yang membahas tentang hubungan antara *self-esteem* dan strategi *coping*, penelitian yang ada mengindikasikan bahwa remaja dengan *self-esteem* yang lebih tinggi akan lebih berkemungkinan untuk menggunakan *problem-focused coping* dibandingkan dengan remaja yang memiliki *self-esteem* lebih rendah (Chapman & Mullis, 1999; Holahan & Moos, 1987; Kammeyer-Mueller et al., 2009 dalam Lee, 2013).

## Remaja

Menurut Santrock (2011), masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa awal. Pada masa ini, individu akan mulai belajar untuk mandiri dan mencari identitas diri. Pemikiran mereka akan mulai logis, abstrak dan idealis. Remaja tidak memiliki tempat yang jelas karena ia tidak termasuk golongan anak dan tidak termasuk golongan orang dewasa (Monk & Knoers,

2004 hal. 259). Monk & Knoers (2004) membagi fase remaja menjadi 3 bagian yaitu remaja awal (12-15 tahun) yang menitikberatkan pada perkembangan fisik dan seksualnya serta akibatnya terhadap gejala psikososial, remaja tengah (15-18 tahun) yang menitikberatkan pada aspek-aspek moral dan hubungan dengan masyarakat, dan remaja akhir (18-21 tahun) yang menitikberatkan pada fase dimana remaja mulai berbicara tentang pandangan hidup. Pada fase ini individu biasanya mulai mengenal dirinya, mulai memahami arah hidup, dan mengerti arah tujuan hidupnya (Ningrum, 2013).

### **Stress**

Menurut Lazarus & Folkman (1984), secara umum stres dapat didefinisikan sebagai hubungan antara individu dengan lingkungan yang setara atau melebihi sumber daya yang dimiliki oleh individu tersebut. Ketika kondisi lingkungan melebihi sumber daya seorang individu dan individu tersebut tidak mampu untuk mengatasinya, maka individu tersebut akan mengalami hal yang disebut dengan stres. Sumber-sumber yang mengakibatkan stres menurut Lazarus & Folkman (1984), yaitu permintaan sosial, lingkungan sosial, dan perubahan sosial.

Permintaan sosial adalah kondisi ketika sebuah sistem sosial menciptakan permintaan dan sumber daya untuk seorang individu. Permintaan sosial atau ekspektasi normatif tentang perilaku dapat mempengaruhi pemikiran, perasaan dan tingkah laku seseorang. Stres terjadi ketika permintaan tersebut menyebabkan konflik, ambigu atau terlalu berlebihan. Lingkungan sosial adalah kondisi dimana individu menjalin interaksi sosial dengan individu lain yang berupa dukungan. Stres terjadi apabila keinginan untuk mendapatkan dukungan sosial tersebut tidak terpenuhi. Perubahan sosial dapat mengakibatkan stres karena menciptakan permintaan yang baru untuk seseorang, menciptakan sesuatu yang tidak mudah diprediksi atau asing, menciptakan rasa seperti terisolasi dan menciptakan ancaman baru.

### **Strategi Coping**

Strategi *coping* adalah usaha seseorang untuk mengatur ketidaksesuaian antara tuntutan dan kemampuan yang mereka miliki dalam kondisi yang mengakibatkan stres (Lazarus & Folkman, 1984). Lazarus dan Folkman (1984), membedakan cara *coping* menjadi dua bagian besar yaitu: *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. *Problem-focused coping* adalah cara yang dilakukan dengan berfokus pada usaha untuk merubah beberapa hal yang mengakibatkan stres. Cara ini dilakukan ketika seseorang percaya bahwa situasi yang terjadi dapat dikontrol dan dapat diubah. *Emotion-focused coping* adalah cara yang lebih berfokus pada emosi. Strategi ini lebih diwujudkan pada upaya dalam tataran kognitif untuk mengurangi penderitaan emosional. Seseorang akan cenderung menggunakan *emotion-focused coping* ketika mereka merasa hanya dapat melakukan sedikit hal terhadap kondisi yang menyebabkan stres.

Beberapa strategi *coping* yang dikelompokkan dalam *problem-focused coping* menurut Carver, Scheiver, dan Weintraub (1989) yang mengacu pada konsep teoritis milik Lazarus & Folkman (1984)

diantaranya yaitu; *coping* aktif, merencanakan, menekankan pada tindakan penyelesaian masalah, *coping* menahan, dan mencari dukungan sosial sebagai alasan instrumental, sedangkan untuk *emotion-focused coping* diantaranya yaitu; mencari dukungan sosial sebagai alasan emosional, reinterpretasi positif, penerimaan, penyangkalan, dan kembali kepada agama.

### ***Self-Esteem***

Menurut Mruk (2006) *self-esteem* adalah sikap seseorang untuk mengevaluasi diri secara keseluruhan yang berupa karakteristik positif atau negatif secara kognitif, emosi dan perilaku. Evaluasi diri disini adalah penilaian tentang seberapa berharganya kita menurut diri kita sendiri. *Self-esteem* yang tinggi sering diartikan dengan perasaan "cukup baik" pada diri seseorang sedangkan *self-esteem* yang rendah diartikan dengan perasaan yang "rendah" pada diri, rasa tidak berguna dan seringkali merasa kesepian atau tidak aman (Mruk, 1999 dalam Lee, 2013). Individu dengan *self-esteem* yang tinggi akan terbuka pada pengalaman baru, optimis, merasa diterima dan mudah diterima, serta ingin sukses dalam kehidupan sedangkan individu dengan *self-esteem* yang rendah akan merasa takut, tidak dapat berinisiatif, menghindari konflik, merasa tidak aman, cemas, dan depresi (Mruk, 2006).

## **METODE PENELITIAN**

Tipe penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. yaitu penelitian dengan menggunakan variabel yang nantinya akan diubah menjadi data spesifik dimana dalam prosesnya akan dilakukan analisis data terlebih dahulu (Newman, 2007). Tipe penelitian kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian survey. Tipe penelitian survey adalah penelitian yang menggunakan beberapa responden sebagai sampel yang akan menjawab pertanyaan yang sama yang kita kenal dengan kuisisioner (Newman, 2007).

Jumlah populasi dalam penelitian ini tidak diketahui secara pasti dikarenakan keterbatasan data statistik yang ada. Peneliti tidak menemukan data statistik yang menunjukkan jumlah pasti individu yang masuk dalam kriteria subjek penelitian sehingga terdapat beberapa karakteristik subjek yang dapat masuk ke dalam populasi, yaitu: remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun dan remaja akhir yang mengalami perceraian orang tua dengan usia perceraian orang tua di bawah 6 tahun.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrumen kuisisioner yang terdiri dari sejumlah pernyataan dalam bentuk skala likert dengan rentang 1 sampai dengan 4. Skala *self-esteem* disusun sendiri oleh penulis berdasarkan teori *self-esteem* milik Mruk (2006) yang terdiri dari 20 aitem. Skala ini memiliki reliabilitas sebesar 0,867 dengan menggugurkan 4 aitem. Skala strategi *coping* diadaptasi dari Carver, Scheier dan Weintraub (1989) yang didasarkan pada teori milik Lazarus & Folkman (1984) yang terdiri dari 40 aitem, skala ini sebelumnya telah digunakan pada penelitian milik Rahmatika (2013). Skala ini memiliki reliabilitas sebesar 0,789 pada penelitian milik Rahmatika (2013). Dalam penelitian ini, diperoleh reliabilitas sebesar 0,857 dengan menggugurkan 6 aitem pada dimensi



*problem-focused coping* dan 8 aitem pada dimensi *emotion-focused coping*. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik korelasi Spearman-Rho, dengan bantuan program statistik SPSS 16 for windows.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan uji korelasi, penelitian ini menguji data secara deskriptif terlebih dahulu. Terdapat perbedaan tingkat *self-esteem* berdasarkan usia perceraian orang tua. Subjek dengan usia perceraian orang tua 1 sampai dengan 4 tahun memiliki skor *self-esteem* dengan tingkat rendah sampai sedang sedangkan subjek dengan usia perceraian orang tua 5 sampai dengan 6 tahun memiliki skor *self-esteem* dengan tingkat sedang sampai tinggi.

Tabel 1  
Perbandingan Skor *Self-Esteem* dengan Usia Perceraian Orang Tua

		<i>Self-Esteem</i>			Jumlah
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Usia Perceraian Orang Tua	1 tahun	1	2		
	2 tahun	1	2		
	3 tahun	2	2		14
	4 tahun	1	3		
	5 tahun		8	3	19
	6 tahun		5	3	
Jumlah					33

Hal tersebut membuktikan bahwa anak-anak yang mengalami perceraian orang tua akan mengalami penurunan *self-esteem*, dengan kata lain masalah perceraian orang tua dapat menurunkan tingkat *self-esteem* pada anak-anak yang mengalaminya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Parish & Wigle, (1985) (dalam Palosaari & Aro, 1995) bahwa permasalahan yang timbul sebagai dampak perceraian orang tua adalah menurunnya *self-esteem*. Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua akan lebih sering mengalami masalah akademis, masalah eksternal dan internal, kurang memiliki tanggung jawab sosial dan kurang kompeten, dan memiliki *self-esteem* yang lebih rendah jika dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengalami perceraian orang tua (Amato & Keith, 1991; Cherlin & Furstenberg, 1994; Hetherington, 1989 dalam Johnson dkk, 2001).

Hasil deskriptif di atas membuktikan bahwa terdapat perbedaan hasil skor *self-esteem* antara subjek dengan usia perceraian orang tua 1 sampai 4 tahun dan 5 sampai 6 tahun, yang mana usia perceraian orang tua 1 sampai 4 tahun memiliki *self-esteem* yang lebih rendah dibandingkan dengan subjek dengan usia perceraian orang tua 5 sampai 6 tahun. Hal ini membuktikan bahwa pada masa awal perceraian orang tua *self-esteem* pada anak-anak yang mengalaminya akan menurun yang mana *self-esteem* ini semakin lama akan semakin meningkat karena individu tersebut sudah mulai bisa beradaptasi dengan kondisi yang ada. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Walsh dan

Stolberg, 1989 (dalam Research and Statistic Division, Department of Justice Canada, 1997) bahwa lamanya waktu perceraian terjadi akan sangat berpengaruh dengan penyesuaian diri anak-anak yang mengalami perceraian orang tua. Menurut Hetherington, 2003 (dalam Chiello dkk, 2014), dalam penelitiannya mengenai adaptasi seseorang pada perceraian, 6 tahun pasca perceraian seperlima dari jumlah partisipan telah beradaptasi dengan baik dimana 10%nya masih merasa tidak ada harapan dan depresi.

**Tabel 2**  
**Rata-rata Skor *Self-Esteem* dan Strategi *Coping* Berdasarkan Usia Perceraian Orang Tua**

Kelompok Subjek Berdasarkan Usia Perceraian Orang Tua	Rata-rata <i>Self-Esteem</i>	Rata-rata Strategi <i>Coping</i>	
		<i>Problem-Focused Coping</i>	<i>Emotion-Focused Coping</i>
1 – 3 tahun	48,90	37,7	37,8
4 – 6 tahun	55,04	38,5	38,1

Hasil menunjukkan bahwa subjek dengan usia perceraian 1 sampai 3 tahun memiliki rata-rata skor *self-esteem* yang lebih rendah dari subjek dengan usia perceraian orang tua 4 sampai 6 tahun. Namun jika dilihat dari rata-rata skor strategi *coping*, rata-rata hasil tipe *problem-focused coping* dan tipe *emotion-focused coping* pada kelompok subjek dengan usia perceraian orang tua 1 sampai 3 tahun dan 4 sampai 6 tahun tidak jauh berbeda atau relatif sama. Perbedaan skor rata-rata antara tipe *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping* pada kelompok subjek dengan usia perceraian orang tua 1 sampai 3 tahun sebesar 0,1 sedangkan perbedaan skor rata-rata antara tipe *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping* pada kelompok subjek dengan usia perceraian orang tua 4 sampai 6 tahun sebesar 0,4.

Hal ini membuktikan bahwa *self-esteem* tidak dapat digunakan sebagai prediksi kecenderungan strategi *coping* yang dilakukan oleh seseorang. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Bednar, Wells, & Peterson, 1989; DeLongis, Folkman, & Lazarus, 1988 (dalam Lee, 2013) dan Chapman & Mullis, 1999; Holahan & Moos, 1987; Kammeyer-Muller et al., 2009 (dalam Lee, 2013) yang menyatakan bahwa *self-esteem* dapat digunakan sebagai prediksi bagaimana kecenderungan strategi *coping* yang dilakukan oleh seseorang. Penelitian mengindikasikan bahwa remaja dengan *self-esteem* yang lebih tinggi akan lebih berkemungkinan untuk menggunakan *problem-focused coping* dibandingkan dengan remaja yang memiliki *self-esteem* lebih rendah. Individu yang memiliki *self-esteem* lebih tinggi akan berusaha untuk merubah situasi yang menjadi *stressor* karena individu tersebut percaya bahwa mereka mampu untuk melakukannya (Chan, 1977 dalam Lee, 2013).

Tidak adanya perbedaan kecenderungan pemilihan strategi *coping* jika dilihat dari rata-rata *self-esteem* dalam penelitian ini dapat dikarenakan pengambilan sampel subjek yang berasal dari beberapa kota seperti Malang, Surabaya, Yogyakarta, Jakarta dan Bandung sehingga dimungkinkan

terdapat bias budaya pada setiap subjek dalam menanggapi permasalahan perceraian orang tua yang akan mempengaruhi bagaimana pemilihan strategi *coping*-nya.

Setelah melakukan uji asumsi data yaitu uji normalitas dan uji linearitas, hasil yang diperoleh adalah data memenuhi syarat statistik non parametrik sehingga analisis data dilakukan dengan teknik statistik korelasi Spearman-Rho, dengan bantuan program statistik SPSS 16 for windows. Hasil uji korelasi antara *self-esteem* dan strategi *coping* menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,097 dengan taraf signifikansi sebesar 0,592 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan strategi *coping*.

Tabel 3  
Hasil Korelasi *Self-Esteem* dan Strategi *Coping*

<i>Self-Esteem</i>		Strategi <i>Coping</i>
Correlation Coefficient		.097
Sig. (2-tailed)		.592
N		33

Tidak adanya hubungan antara *self-esteem* dengan strategi *coping* hanya berlaku pada populasi dalam penelitian ini yaitu pada remaja akhir yang mengalami perceraian orang tua. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bagby (1998) mengenai *self-esteem* dan strategi *coping* pada remaja dan penelitian dari Anderson, 1977 dan Strickland, 1978 (dalam Lazarus & Folkman, 1984) bahwa *self-esteem* dan strategi *coping* tidak berhubungan secara langsung melainkan ada beberapa variabel lain yang dapat menjadi variabel moderator ataupun mediator antara kedua variabel tersebut.

Penelitian-penelitian tersebut menemukan bahwa *self-esteem* dan strategi *coping* adalah suatu hubungan yang kompleks. Penelitian Bagby (1998) menunjukkan bahwa stres yang dialami individu akan mempengaruhi internal *locus of control* pada individu tersebut. *Locus of control* ini akan mempengaruhi *self-esteem* yang nantinya akan berpengaruh pada strategi *coping* individu tersebut. Penelitian Anderson, (1977) dan Strickland, (1978) (dalam Lazarus & Folkman, 1984) menunjukkan bahwa kepercayaan secara umum mengenai *locus of control* akan mempengaruhi strategi *coping* dimana internal *locus of control* akan cenderung menggunakan *problem-focused-coping* dan eksternal *locus of control* akan cenderung menggunakan *emotion-focused coping*.

Kepribadian dan dukungan sosial juga merupakan faktor yang penting dalam hubungan antara *self-esteem* dan strategi *coping*. Bednar et al, (1989) (dalam Bagby, 1998) mengungkapkan bahwa remaja dengan kepribadian yang bergantung pada orang lain akan lebih mudah belajar untuk tidak setuju atau tidak menerima sesuatu yang dihadapinya. Peran dukungan sosial sebagai variabel mediator terdapat dalam penelitian milik Harter, (1993) (dalam Bagby, 1998) dan Brissette et al., (2002) dan Friedlander et al., (2007) (dalam Lee, 2013) bahwa dukungan sosial dari orang tua dan teman sebaya adalah suatu hal yang penting sebagai mediator global *self-esteem* pada anak-anak dan remaja. *Self-esteem* yang dimiliki oleh individu juga dapat digunakan sebagai prediksi dukungan sosial yang didapatkan oleh individu

tersebut. Individu dengan *self-esteem* yang tinggi akan mempresentasikan dirinya sebagai individu yang pintar, atraktif, memiliki kemampuan sosial yang bagus sehingga mereka suka dan mampu mengajak orang lain untuk bergabung dengan aktifitas sosial mereka.

**Tabel 4**  
**Hasil Korelasi *Self-Esteem* dan Strategi *Coping* Tipe *Problem-Focused Coping* dan *Emotion-Focused Coping***

		<i>Problem-Focused Coping</i>	<i>Emotion-Focused Coping</i>
<i>Self-Esteem</i>	Correlation Coefficient	-.053	.371
	Sig. (2-tailed)	.768	.034
	N	33	33

Tabel diatas menunjukkan taraf signifikansi antara *self-esteem* dengan *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. Hasil koefisien korelasi antara *self-esteem* dengan *problem-focused coping* sebesar -0,053 dengan taraf signifikansi sebesar 0,768 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan *problem-focused coping*. Hasil koefisien korelasi antara *self-esteem* dengan *emotion-focused coping* sebesar 0,371 dengan taraf signifikansi sebesar 0,034 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan *emotion-focused coping*.

Seperti yang telah dipaparkan bahwa dampak perceraian bagi anak-anak adalah adanya masalah emosi karena rasa luka akibat kehilangan keluarga yang utuh serta penarikan diri dari lingkungan akibat stigma negatif sehingga masalah perceraian orang tua tersebut erat kaitannya dengan masalah emosional yang ditimbulkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pearlin dan Schooler, (1978) (dalam Lazarus & Folkman, 1984) bahwa *self-esteem* erat kaitannya dengan respon *coping* yang berhubungan dengan masalah emosional. Masalah emosional tersebut salah satunya adalah masalah orang tua dan pernikahan. Mereka menemukan bahwa hubungan interpersonal yang cukup dekat seperti dalam konteks pernikahan atau keluarga akan berkecenderungan lebih untuk memunculkan masalah emosi sehingga individu dengan permasalahan tersebut akan berkecenderungan untuk melakukan *emotion-focused coping*.

Setiap penelitian tentunya tidak akan lepas dari keterbatasan dan kekurangan. Penelitian ini pun tidak mungkin sepenuhnya sempurna. Adapun hal-hal lain yang menjadi kesulitan dalam penelitian ini sehingga menjadi keterbatasan dan kekurangan sehingga dapat mempengaruhi hasil penelitian adalah ketidakhadiran peneliti selama proses pengisian kuisioner sehingga peneliti tidak mengerti kondisi subjek selama mengisi kuisioner apakah subjek bersungguh-sungguh dalam menjawab pertanyaan kuisioner atau tidak, adanya variabel yang tidak dikontrol oleh peneliti seperti bagaimana kondisi kedekatan subjek dengan kedua orang tua pasca perceraian dan berasalnya subjek dari beberapa kota sehingga dimungkinkan adanya pengaruh budaya yang dapat mempengaruhi respon subjek terhadap pertanyaan dalam kuisioner.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis penelitian, secara umum dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara *self-esteem* dengan strategi *coping* pada remaja akhir yang mengalami perceraian orang tua. Tidak adanya hubungan pada kedua variabel ini dapat dikarenakan ada variabel lain yang dapat menjadi variabel moderator atau mediator diantara keduanya seperti; *locus of control*, kepribadian, dan dukungan sosial.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran untuk penelitian berikutnya agar lebih memperhatikan faktor-faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi hubungan antara kedua variabel, misalnya faktor internal dari subjek, seperti kondisi emosi subjek dan kedekatan subjek dengan orang tua pasca terjadinya perceraian maupun faktor eksternal seperti kondisi budaya, lingkungan tempat tinggal, atau kondisi sosial ekonomi dengan harapan akan mendapatkan hasil yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kedua variabel. Penelitian mengenai remaja yang mengalami perceraian orang tua sebaiknya dilakukan pada suatu budaya tertentu seperti pada remaja di perkotaan atau pedesaan agar dapat memperlihatkan hasil yang lebih indigenous.

Bagi para remaja yang mengalami perceraian orang tua tidak perlu menyalahkan diri sendiri atau larut dalam kesedihan, namun tetap berfokus pada potensi yang dimiliki dan terus mengasahnya. Bagi para remaja juga perlu untuk berlatih melakukan strategi *coping* dengan lebih baik seperti mengarahkan emosi ke hal-hal yang lebih positif.

Bagi para orang tua yang bercerai sebaiknya memahami pentingnya *self-esteem* yang tinggi pada anak-anak pasca perceraian kedua orang tuanya. Hal tersebut dapat diwujudkan diantaranya dengan melakukan hal-hal seperti memberikan pengertian kepada anak-anak mengapa perceraian tersebut terjadi sehingga anak-anak tidak menyalahkan diri sendiri dan merasa bertanggung jawab atas terjadinya perceraian tersebut, tetap menjaga komunikasi yang baik antara kedua orang tua dan anak pasca terjadinya perceraian sehingga anak-anak lebih mudah untuk memahami dan menerima perubahan kondisi yang terjadi, serta melakukan kerjasama yang baik antara kedua orang tua untuk mendidik anak-anak dan tetap memberikan arahan yang baik agar anak-anak tidak melampiaskan emosi mereka ke hal-hal yang negatif.

## PUSTAKA ACUAN

- Bagby, Sheila Mary. (1998). *Self-Esteem and Coping in Adolescence*. Thesis for the degree of Doctor of Philosophy in Psychology. Palmerston North, New Zealand : Massey University.
- Beritasatu.com. (2012). Perceraian di Indonesia Rekor Tertinggi se Asia Pasifik. Diakses pada Selasa, 15 April 2014 pukul 20.33 WIB melalui <http://www.beritasatu.com/keluarga/31699-perceraian-di-indonesia-rekor-tertinggi-se-asia-pasifik.html>

- Carver, Charles S., Scheier, Michael F., Weintraub, Jagdish-Kumari. (1989). Assessing Coping Strategies: A Theoretically Based Approach. *Journal of Personality and Social Psychology* Vol. 56 No. 2, 267-283.
- Chapman, Paula L. & Mullis, Ronald L. (1999). Adolescent Coping Strategies and Self-Esteem. *Child Study Journal* Vol. 29, 11 p69.
- Chiello, Pasqualina Perrig., Hutchison, Sara., & Morselli, Davide. (2014). Patterns of Psychological Adaptation to Divorce After a Long-Term Marriage. *Journal of Social and Personal Relationship*, 1-20.
- Dariyo, Agoes. (2004). Memahami Psikologi Perceraian dalam Kehidupan Keluarga. *Jurnal Psikologi* Vol. 2 No. 2.
- Johnson, Patrick., Smith, Adina J., Thorngren, Jill M. (2001). Parental Divorce and Family Functioning: Effects on Differentiation Levels of Young Adults. *The Family Journal : Counseling and Therapy for Couples and Families* Vol. 9 No. 3, 265-272.
- Kompasiana. (2015). Di Indonesia, 40 Perceraian Setiap Jam. Diakses pada Minggu, 1 November 2015 pukul 13.25 WIB melalui [http://www.kompasiana.com/pakcah/di-indonesia-40-perceraian-setiap-jam\\_54f357c07455137a2b6c7115](http://www.kompasiana.com/pakcah/di-indonesia-40-perceraian-setiap-jam_54f357c07455137a2b6c7115)
- Lazarus, R. S. & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal and Coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Lee, Catherine. (2013). *The Role of Self-Esteem, Perceived Social Support, and Coping Strategy in the Escalation of Depressive Symptomatology During the First Year of College*. Master's Theses. Chicago : Loyola University Chicago.
- Monk, J. F. & Knoers, P. M. (2004). *Psikologi Perkembangan (Pengantar Dalam Berbagai Bagianya)*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Mruk, Christopher J. (2006). *Self-Esteem Research, Theory, and Practice: Toward a Positive Psychology of Self-Esteem* (3<sup>rd</sup> edition). New York : Springer Publishing Company, Inc.
- Neuman, W Lawrence. (2007). *Basic of Social Research: Qualitative and Quantitative Approach* (2<sup>nd</sup> edition). Boston : Pearson Education, Inc.
- Ningrum, Putri Rosalia. (2013). Perceraian Orang Tua dan Penyesuaian Diri Remaja; Studi pada remaja Sekolah Menengah Atas / Kejuruan di Kota Samarinda. *eJournal Psikologi* 1 (1): 69-79.
- Palosaari, U. K. & Aro, H. M. (1995). Parental Divorce, Self-esteem and Depression : An Intimate Relationship as a Protective Factor in Young Adulthood. *Journal of Affective Disorders* 35, 91-96.
- Rahmatika, Nora Shofia. (2013). *Hubungan Antara Bentuk Strategi Coping dengan Tipe Komitmen Perkawinan pada Pasangan Dewasa Madya Dual Karir*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Rahmayati. (2008). *Stres dan Coping Remaja yang Mengalami Perceraian pada Orang Tua*. Skripsi. Depok : Universitas Gunadarma.
- Research and Statistics Division. (1997). *The Effect of Divorce on Children*. Working Document. Canada : Department of Justice.

---

Richardson, Stacey. & McCabe, Marita P. (2001). Parental Divorce During Adolescence and Adjustment in Early Adulthood. *Journal of Adolescence* Vol. 36 No. 143.

Santrock, John W. (2011). *Life-span Development* (13<sup>th</sup> edition). New York : Mc Graw Hill.

Setyawan, Imam. (2007). Membangun Pemaafan pada Anak Korban Perceraian. *Dipresentasikan pada konferensi nasional 1 IPK-HIMPSI: Stress Management dalam Berbagai Setting Kehidupan*. Semarang : Universitas Diponegoro.